



Original Research

Analisis Ungkapan dalam Adat Reba Bajawa

Yohana Siu*, Bertholomeus Jawa Bhaga

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia.

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords:

Adat
Analisis
Ungkapan
Reba Bajawa

Abstract

This study aims to describe the forms, meanings, and functions of expressions used in the Reba traditional ceremony of the Bajawa community. The research addresses three main questions: (1) what forms of expressions are used in the Reba traditional ceremony, (2) what meanings are contained in these expressions, and (3) what functions do these expressions serve in the Reba traditional ceremony. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The data were collected through observation, interviews with customary elders and community leaders, and documentation during the implementation of the Reba traditional ceremony. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the expressions used in the Reba traditional ceremony consist of three main forms: prayers, songs performed in traditional dances, and ritual expressions. These expressions embody religious, social, philosophical, historical, and kinship meanings that reflect the worldview of the Bajawa people. Furthermore, the expressions serve several functions, namely religious functions as a means of communication with God and ancestors, social functions to strengthen family and community relationships, historical functions as reminders of the community's origins, philosophical functions as representations of life values, and cultural educational functions in transmitting traditional values to younger generations.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author: Onna Siu, onnasiu@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Keragaman tersebut merupakan identitas bangsa sekaligus warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk tradisi, baik berupa benda maupun nonbenda. Salah satu warisan budaya nonbenda yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi lisan. Tradisi lisan menjadi media pewarisan pengetahuan, nilai, norma, sistem kepercayaan, serta kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi, keberadaan tradisi

lisan menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan kajian ilmiah untuk mendukung pelestariannya.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi lisan dalam kehidupan masyarakatnya adalah Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Ngada memiliki berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah upacara adat Reba. Reba merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan, hasil panen, kesehatan, dan perlindungan yang diberikan sepanjang tahun. Selain menjadi bentuk penghormatan kepada Tuhan, Reba juga menjadi sarana mengenang leluhur, mempererat hubungan kekeluargaan, serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dalam setiap tahapan pelaksanaannya, masyarakat menggunakan berbagai ungkapan adat yang disampaikan melalui doa, ritual adat, dan nyanyian tradisional. Ungkapan-ungkapan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan prosesi Reba karena mengandung pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kajian linguistik kebudayaan, bahasa dipandang bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi cara berpikir, sistem nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Bahasa menjadi media utama dalam mentransmisikan kebudayaan sehingga setiap bentuk tuturan yang digunakan dalam tradisi adat memiliki makna yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat penuturnya. Melalui perspektif antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang hanya dapat dimaknai secara utuh apabila dikaji bersama konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, ungkapan dalam adat Reba tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam. Ungkapan tradisional dalam adat Reba memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bajawa.

Ungkapan tersebut tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi dalam ritual adat, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, historis, filosofis, dan persaudaraan. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut, masyarakat menyampaikan rasa syukur, permohonan keselamatan, penghormatan kepada leluhur, serta harapan akan kehidupan yang harmonis. Robert Sibarani menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan media penyimpan sekaligus pewaris nilai-nilai budaya masyarakat sehingga keberadaannya memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Meskipun upacara adat Reba masih terus dilaksanakan hingga saat ini, pemahaman masyarakat terhadap makna ungkapan adat yang digunakan mulai mengalami perubahan. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, masih mampu melafalkan ungkapan-ungkapan adat, tetapi belum sepenuhnya memahami makna serta fungsi budaya yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, ungkapan adat berpotensi dipandang hanya sebagai pelengkap ritual, bukan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberlangsungan pelaksanaan tradisi dengan

pemahaman terhadap makna bahasa yang digunakan dalam tradisi tersebut. Fenomena ini menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya, terutama di tengah derasnya pengaruh modernisasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji upacara adat Reba dari berbagai perspektif, seperti semiotika, nilai religius, simbol budaya, dan kosmologi. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji bentuk, makna, dan fungsi ungkapan adat Reba melalui pendekatan linguistik kebudayaan masih relatif terbatas. Padahal, kajian tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai representasi identitas masyarakat Bajawa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan ungkapan adat yang digunakan dalam upacara Reba, tetapi juga menganalisis bentuk kebahasaan, makna budaya, dan fungsi sosialnya secara terpadu dalam perspektif linguistik kebudayaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam adat Reba Bajawa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik kebudayaan, khususnya mengenai hubungan bahasa dan budaya dalam tradisi lisan masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah terhadap ungkapan adat Reba serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi mendatang.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian karena menjadi landasan teoritis dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian mengenai ungkapan dalam adat Reba Bajawa, kajian pustaka digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan kebudayaan, khususnya penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial dan kegiatan adat masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Menurut Iswanto dalam Ayu dan Hadiwijaya (2024), linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan sekaligus menjadi sarana utama dalam pewarisan dan pengembangan kebudayaan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu tradisi tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat yang menggunakannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hauck (2023) menjelaskan bahwa antropologi linguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penggunaan bahasa perlu dipahami berdasarkan konteks interaksi manusia karena melalui bahasa dapat diketahui berbagai aspek kehidupan

masyarakat, seperti nilai, makna, fungsi, kepercayaan, serta kearifan lokal. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi salah satu jalan untuk memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, ungkapan yang digunakan dalam adat Reba Bajawa tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata atau tuturan, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Bajawa. Ungkapan yang digunakan dalam doa, ritual adat, dan nyanyian mengandung pesan serta nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji ungkapan dalam adat Reba Bajawa melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk, makna, dan fungsi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena bentuk menunjukkan bagaimana ungkapan diwujudkan, makna menunjukkan pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan fungsi menunjukkan peranan ungkapan dalam kehidupan masyarakat.

2.1 Bentuk Ungkapan Tradisional dalam Adat Reba Bajawa

Ungkapan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mencerminkan nilai, norma, dan kepercayaan suatu masyarakat. Rahmi et al. (2021) menjelaskan bahwa ungkapan tradisional merupakan satuan kebahasaan berupa kata, frasa, atau kalimat yang telah digunakan dan diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas budaya tertentu. Ungkapan tersebut dapat digunakan dalam konteks sosial maupun ritual serta mengandung makna dan nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks adat Reba Bajawa, ungkapan tradisional tidak hanya berbentuk tuturan verbal, tetapi juga dapat ditemukan dalam doa, syair, nyanyian, tarian, dan rangkaian ritual adat.

Ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan adat sebagai media untuk menyampaikan doa, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, nasihat, harapan, dan berbagai pesan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan tradisional memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan adat Reba karena menjadi salah satu media untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Bentuk ungkapan tradisional dalam adat Reba Bajawa dapat dikelompokkan berdasarkan cara dan konteks penggunaannya. Berdasarkan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, bentuk ungkapan tersebut meliputi doa dan syair adat, tarian dan nyanyian, serta ritual adat. Ketiga bentuk tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi sama-sama digunakan dalam rangkaian kegiatan adat Reba.

2.2 Makna Ungkapan Tradisional dalam Adat Reba Bajawa

Makna merupakan aspek penting dalam bahasa karena melalui makna seseorang dapat memahami pesan, maksud, nilai, dan tujuan yang terkandung dalam suatu tuturan. Dalam kajian linguistik kebudayaan, makna suatu ungkapan tidak hanya dipahami berdasarkan arti kata secara harfiah, tetapi juga perlu dilihat berdasarkan konteks sosial,

budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat yang menggunakan ungkapan tersebut. Menurut Sibarani (2021), bahasa dalam tradisi lisan berfungsi sebagai media penyimpan dan pewaris nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat dapat mengekspresikan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ungkapan adat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat.

Selanjutnya, Iswanto dalam Ayu dan Hadiwijaya (2024) menjelaskan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan sekaligus menjadi sarana utama dalam proses pewarisan budaya. Dengan demikian, ungkapan yang digunakan dalam adat Reba Bajawa perlu dipahami berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Bajawa sebagai pemilik dan pendukung tradisi tersebut. Hauck (2023) juga menegaskan bahwa bahasa dalam perspektif antropolinguistik merupakan bagian dari praktik sosial dan budaya. Bahasa mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan, kepercayaan, dan kehidupan sosialnya. Berdasarkan pandangan tersebut, ungkapan yang terdapat dalam doa, ritual adat, dan nyanyian Reba tidak hanya berisi rangkaian kata, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan lingkungan. Berdasarkan kajian tersebut, makna ungkapan dalam adat Reba Bajawa dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu makna religius, makna sosial, makna filosofis, makna historis, dan makna persaudaraan. Pengelompokan tersebut didasarkan pada pesan dan nilai yang terkandung dalam ungkapan serta hubungannya dengan kehidupan masyarakat Bajawa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam adat Reba Bajawa. Penelitian dilaksanakan di Kampung Bobou, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan upacara adat Reba, wawancara mendalam dengan tiga orang mosalaki (tetua adat), yaitu Patrisius Lalu, Yoseph Ria Bengu, dan Lukas Rema, serta dokumentasi selama proses penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan antropolinguistik, linguistik kebudayaan, serta tradisi Reba.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan ungkapan dalam setiap tahapan upacara adat Reba. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, makna, dan fungsi ungkapan adat dari para informan. Dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan lapangan

digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel.

4. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tetua adat dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi dalam pelaksanaan upacara Reba, ditemukan bahwa ungkapan dalam adat Reba Bajawa memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Bajawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan dalam adat Reba Bajawa terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu doa, ritual adat, dan nyanyian dalam tarian. Ungkapan tersebut mengandung makna religius, sosial, filosofis, historis, dan persaudaraan serta memiliki fungsi religius, sosial, historis, filosofis, dan pendidikan budaya.

1. Bentuk Ungkapan dalam Adat Reba Bajawa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk utama ungkapan dalam adat Reba Bajawa, yaitu doa, ritual adat, dan nyanyian dalam tarian. Ungkapan tersebut digunakan dalam rangkaian pelaksanaan upacara Reba dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan Rahmi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa ungkapan merupakan bentuk komunikasi yang mencerminkan nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat. Ungkapan tradisional digunakan dalam konteks sosial maupun ritual serta mengandung nilai budaya masyarakat pendukungnya.

a. Doa

Doa merupakan salah satu bentuk ungkapan yang digunakan dalam upacara Reba. Doa disampaikan oleh mosalaki atau tetua adat sebagai pemimpin ritual. Dalam doa tersebut masyarakat menyampaikan permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar diberikan perlindungan, kesehatan, kehidupan yang baik, hasil pertanian, serta kesejahteraan bagi keluarga. Salah satu ungkapan doa yang ditemukan adalah: "O ema dewa da modhe ne'e ebu nusi, gami ngede jaga muzi gami ale one sao lee modhe..."

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya hubungan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan dan leluhur. Doa tidak hanya menjadi bentuk komunikasi verbal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual Reba.

b. Ritual Adat

Ritual adat merupakan bentuk ungkapan yang digunakan oleh tetua adat dalam prosesi Reba, khususnya ketika memberikan makanan kepada leluhur di rumah adat. Salah satu ungkapan yang digunakan adalah “Sii kaa ebu” yang berarti memberikan makanan kepada nenek moyang. Ritual tersebut menggambarkan penghormatan masyarakat kepada leluhur serta hubungan antara generasi yang hidup dengan para leluhur.

c. Nyanyian dalam Tarian

Nyanyian dalam tarian merupakan salah satu bentuk ungkapan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Nyanyian menjadi salah satu bagian penting dalam upacara Reba karena masyarakat berkumpul, bernyanyi, dan menari sebagai bentuk ungkapan syukur kepada leluhur. Beberapa ungkapan yang ditemukan antara lain:

"Sili ana wunga da nuka pera gua sepuluh wula zua."

"Ngadhu ne'e bhaga, da rada kisa nata."

"Uwi meze go lewa laba, koba raka lizu."

Nyanyian tersebut menggambarkan sejarah, kehidupan masyarakat, hubungan dengan leluhur, serta kehidupan bersama dalam masyarakat Bajawa.

2. Makna Ungkapan dalam Adat Reba Bajawa

Makna ungkapan dalam adat Reba Bajawa tidak hanya dapat dipahami berdasarkan arti kata secara langsung, tetapi juga harus dilihat berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Bajawa. Iswanto dalam Ayu dan Hadiwijaya (2024) menjelaskan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan sekaligus menjadi sarana pewarisan budaya. Sementara itu, Sibarani (2021) sebagaimana digunakan dalam skripsi menjelaskan bahwa bahasa dalam tradisi lisan menjadi media untuk menyimpan dan mewariskan nilai budaya, pengetahuan, keyakinan, dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian, makna ungkapan dalam adat Reba Bajawa dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu makna religius, sosial, filosofis, historis, dan persaudaraan.

a. Makna Religius

Makna religius terlihat dalam ungkapan doa yang disampaikan kepada Tuhan dan leluhur. Masyarakat memohon perlindungan, kesehatan, hasil pertanian yang baik, kesejahteraan keluarga, serta kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut

menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dan hubungan dengan leluhur.

b. Makna Sosial

Makna sosial terlihat dari adanya kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan upacara Reba. Masyarakat berkumpul, mengikuti ritual, bernyanyi, menari, dan melaksanakan kegiatan adat secara bersama-sama. Dengan demikian, ungkapan dalam adat Reba mencerminkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan kehidupan sosial masyarakat.

c. Makna Filosofis

Makna filosofis berkaitan dengan pandangan hidup dan nilai kehidupan masyarakat Bajawa. Ungkapan yang digunakan dalam Reba mengandung ajaran dan pesan mengenai kehidupan manusia, hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, ungkapan adat menjadi salah satu media untuk menyampaikan pandangan hidup masyarakat Bajawa.

d. Makna Historis

Makna historis terlihat dalam ungkapan yang menyebutkan tokoh Sili sebagai orang pertama yang mengajarkan dan menunjukkan adanya Reba. Penyebutan tokoh tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengenang seseorang, tetapi juga mengingatkan masyarakat terhadap asal-usul, perjalanan, dan perjuangan leluhur masyarakat Ngada.

e. Makna Persaudaraan

Makna persaudaraan terlihat dari pelaksanaan Reba yang menjadi kesempatan bagi anggota keluarga dan masyarakat untuk berkumpul kembali. Reba menjadi ruang untuk mempererat hubungan keluarga, mengevaluasi kehidupan bersama, meminta nasihat dari tokoh adat dan tokoh agama, serta membangun kembali hubungan yang harmonis. Dengan demikian, ungkapan adat dalam Reba menjadi pengikat kebersamaan dan persaudaraan masyarakat.

3. Fungsi Ungkapan dalam Adat Reba Bajawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan dalam adat Reba tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat. Sibarani (2021) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, pewarisan nilai budaya, penguatan identitas

kelompok, dan pengungkapan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam adat Reba, fungsi tersebut terlihat melalui penggunaan doa, ritual, dan nyanyian adat.

a. Fungsi Religius

Ungkapan dalam bentuk doa berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan dan leluhur. Melalui doa, masyarakat menyampaikan permohonan perlindungan, kesehatan, keberkahan, hasil pertanian, dan kesejahteraan keluarga.

b. Fungsi Sosial

Ungkapan dalam adat Reba berfungsi mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Pelaksanaan Reba mempertemukan anggota keluarga dan masyarakat dalam satu kegiatan adat. Melalui kegiatan tersebut, hubungan kebersamaan dan solidaritas masyarakat dapat terus dipertahankan.

c. Fungsi Historis

Ungkapan dalam Reba berfungsi sebagai pengingat terhadap sejarah dan asal-usul masyarakat. Penyebutan tokoh leluhur dan cerita yang berkaitan dengan asal-usul Reba membantu generasi sekarang mengenal sejarah dan warisan leluhur mereka.

d. Fungsi Filosofis

Ungkapan dalam adat Reba berfungsi menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bajawa. Melalui ungkapan tersebut, masyarakat menyampaikan pesan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam.

e. Fungsi Pendidikan Budaya

Ungkapan dalam adat Reba berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, doa, nyanyian, dan kegiatan adat, generasi muda dapat mengenal serta memahami nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, ungkapan adat menjadi sarana untuk menjaga keberlangsungan budaya Reba.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam adat Reba Bajawa memiliki hubungan yang erat. Ungkapan yang digunakan dalam doa, ritual adat, dan nyanyian bukan hanya merupakan rangkaian kata, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat Bajawa. Hal ini sejalan dengan pandangan Iswanto dalam Ayu dan Hadiwijaya (2024) bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi sarana dalam pewarisan budaya. Temuan penelitian juga

menunjukkan bahwa ungkapan dalam adat Reba mencerminkan nilai religius, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, bahasa dalam adat Reba tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bajawa. Ungkapan tersebut menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai adat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuliana N. Nggarang (2021) mengenai ungkapan Su'i Uwi dalam upacara adat Reba di Kabupaten Ngada yang menemukan bahwa ungkapan mencerminkan nilai religius, kosmologis, dan solidaritas sosial. Perbedaannya, penelitian Yohana Siu tidak hanya berfokus pada tahap Su'i Uwi, tetapi mencakup bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam keseluruhan rangkaian adat Reba. Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Maria L. Wonga (2024) yang mengkaji makna simbolik dan fungsi tanda budaya dalam upacara Reba. Namun, penelitian Wonga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik budaya untuk melihat bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam adat Reba. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan dalam adat Reba Bajawa mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan tersebut menjadi sarana komunikasi spiritual, mempererat hubungan sosial, mengingatkan masyarakat terhadap sejarah leluhur, menyampaikan pandangan hidup, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, ungkapan dalam adat Reba tidak hanya memiliki nilai kebahasaan, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan pelestarian budaya masyarakat Bajawa.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis ungkapan dalam adat Reba Bajawa, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam upacara Reba memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang saling berkaitan. Dari segi bentuk, ungkapan terdiri atas doa, ungkapan dalam ritual adat, dan nyanyian dalam tarian yang memiliki ciri kebahasaan khas serta bersifat sakral dan diwariskan secara turun-temurun. Dari segi makna, ungkapan tersebut mengandung nilai religius, sosial, filosofis, historis, dan persaudaraan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bajawa dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, leluhur, dan alam.

Sementara itu, dari segi fungsi, ungkapan dalam adat Reba berperan sebagai sarana komunikasi spiritual, mempererat hubungan sosial, mengingat asal-usul leluhur, serta sebagai media pendidikan budaya dalam mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Dengan demikian, ungkapan dalam adat Reba tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang penting bagi masyarakat Bajawa.

References

- Ayu, C. S., & Hadiwijaya, M. (2024). Sosiolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat. *Argopuro*, 2(1), 19–27.
- Bhaga, B. J., Darmawan, D., & Hadian, H. (2022). Kekuatan Bahasa Magis Dalam Praktek Pengobatan Alternatif Covid-19 : Sebuah Kearifan Lokal Di Kabupaten Sikka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 21. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7192>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021).
- Fahria, D. A. (2022). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (Euphemism and Disphemism in Yusuf Bilyarta Mangunwijaya'S Novel Burung-Burung Manyar). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 359. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14545>
- Haki, Y., Ingunau, T., & Sabu, O. (2025). Funsu rumah adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat timor di desa noebana kecamatan noebana. 7(1), 137–145.
- Internasional, P., & Ilmu, W. (n.d.). i-WIN Library Title Author (s) Category Topics : Pentingnya Melestarikan Budaya Bangsa Indonesia : Choirunisa Umirul Adila , Eka Puspita Ningrum , Selva Okta Ramdani : Universitas Lampung : Article : Culture , humanities , opinion.
- Jannah, V. N., Setiyani, S., & Fatimah, S. (2022). Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1 (3)(55), 284–292.
- Kharisma Adzan Muhammad. (2024). Fenomena Perilaku Fear of Missing Out (Fomo) Dalam Penggunaan Media Sosial Berlebih Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1). <https://doi.org/10.62281/v2i1.138>
- Kurniati. (2023). The Role of Libraries in Preserving Cultural Heritage and Local History. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114.
- Maulle, C. N., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2023). Analisis Makna dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Putta'da. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7220–7231. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2900>

- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- [https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence= 1&isAllowed =y%0Ahttps:// antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces)
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virida Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Radho, A. Y. M., & Riyanto, F. X. A. (2024). Konsep Filosofis Budaya Reba pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber. *Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30, 55–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>
- Rahmi, E., Udu, S., Oleo, U. H., Hijau, K., & Tridharma, B. (2021). Nilai Moral Dalam Ungkapan Tradisional. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 6(3).
- Riska Hayati, Nova Ratna Sari Harahap, & Erlina. (2022). Analisis Komponen Dilalah Dalam Bahasa Arab. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 95–117. <https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.903>
- Rizal, M. (2023). “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Intat Linto pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu”. Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. <https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/374/%0A>
- Rumina. (2024). Tehnik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 157–177.